

HUBUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU KEKERASAN PADA REMAJA DI SMP ISLAM AMBULU JEMBER

Indah Safitri¹, Yeni Suryaningsih², Komarudin³

indah2safitri2@gmail.com¹, yeni@unmuhjember.ac.id², komarudin@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan remaja merupakan permasalahan kesehatan mental yang dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial teman sebaya. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara hubungan sosial teman sebaya dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja di SMP Islam Ambulu Jember. Metode: Desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional melibatkan 53 responden yang dipilih melalui proportional simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi dan dianalisis dengan uji chi-square. Hasil: Mayoritas responden memiliki hubungan sosial tinggi (54,7%) dan perilaku kekerasan rendah (50,9%). Analisis menunjukkan hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,000$) antara hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan. Remaja dengan hubungan sosial rendah cenderung menunjukkan perilaku kekerasan tinggi (54,2%), sedangkan hubungan sosial tinggi berhubungan dengan perilaku kekerasan rendah (62,1%). Kesimpulan: Kualitas hubungan sosial teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan remaja, dimana hubungan sosial positif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tindakan agresif.

Kata Kunci: Hubungan Sosial, Kekerasan, Remaja, Teman Sebaya, Perilaku.

ABSTRACT

Background: Adolescent violence constitutes a mental health concern influenced by peer social relationship dynamics. Objective: This study aimed to analyze the relationship between peer social relationships and violent behavior tendencies among adolescents at SMP Islam Ambulu Jember. Methods: A correlational analytic design with cross-sectional approach involved 53 respondents selected through proportional simple random sampling. Data were collected using validated questionnaires and analyzed using chi-square test. Results: Most respondents demonstrated high social relationships (54.7%) and low violent behavior (50.9%). Analysis revealed a significant relationship ($p\text{-value} = 0.000$) between peer social relationships and violent behavior. Adolescents with low social relationships tended to exhibit high violent behavior (54.2%), while high social relationships were associated with low violent behavior (62.1%). Conclusion: The quality of peer social relationships significantly influences adolescent violent behavior tendencies, where positive social relationships function as protective factors against aggressive actions.

Keywords: *Adolescents, Behavior, Peer, Social Relationship, Violence.*

PENDAHULUAN

Kekerasan pada remaja merupakan fenomena global yang terus menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan mental dan pendidikan. Kekerasan dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyakiti individu lain, baik melalui kontak fisik, ucapan verbal, maupun tekanan psikologis. Fenomena ini kerap terjadi di berbagai konteks kehidupan remaja, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas sosial. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan ketidakstabilan emosional menjadikan periode ini sangat rentan terhadap munculnya perilaku menyimpang, salah satunya adalah tindak kekerasan (Subrahmanyam & Smahel, 2020). Kekerasan di lingkungan sekolah manifestasinya dapat berupa perundungan (bullying) dalam bentuk fisik seperti pemukulan, verbal seperti ejekan atau hinaan, maupun non-verbal seperti pengucilan sosial dan intimidasi melalui

media digital atau cyberbullying (Aulia et al., 2022).

Perkembangan riset terkini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada remaja tidak terjadi secara isolatif, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial dan lingkungan. Studi longitudinal dalam lima tahun terakhir mengungkapkan bahwa hubungan sosial teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk pola perilaku remaja, termasuk kecenderungan melakukan tindak kekerasan. (Risal & Alam, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketika remaja merasa kurang mendapatkan perhatian atau dukungan emosional dari keluarga, mereka cenderung mencari pengakuan dan afeksi dari kelompok teman sebaya, yang dapat menjadi faktor pendorong perilaku kekerasan apabila kelompok tersebut memiliki norma sosial yang mendukung tindakan agresif. Secara konsisten menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial teman dengan perilaku kekerasan, dimana dinamika hubungan antar teman dapat memicu peningkatan perilaku agresif di kalangan remaja (Desiani, 2020). Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan guru, lemahnya penerapan aturan disiplin, dan pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya berkontribusi terhadap perpetuasi kekerasan di lingkungan sekolah (Safitri, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian ini yang berjudul “Hubungan sosial teman sebaya dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja di SMP Islam Ambulu Jember”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pemahaman tentang mekanisme sosial yang mendasari perilaku kekerasan remaja, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi intervensi berbasis bukti untuk mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional untuk menganalisis hubungan antara variabel hubungan sosial teman sebaya dan perilaku kekerasan pada remaja. Rancangan cross-sectional diterapkan untuk mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu, memungkinkan pengukuran simultan terhadap kedua variabel yang diteliti. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 111 siswa, terdiri dari 58 siswa laki-laki dan 53 siswa perempuan. Penentuan besar sampel menggunakan formula Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 53 responden. Teknik proportional simple random sampling digunakan untuk memastikan representasi proporsional dari setiap kelas, dengan distribusi sebagai berikut: kelas VIII A sebanyak 16 sampel, VIII B sebanyak 16 sampel, VIII C sebanyak 12 sampel, dan VIII D sebanyak 9 sampel. Kriteria inklusi meliputi kesediaan menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi mencakup responden dengan gangguan jiwa, gangguan mental seperti depresi dan autisme, serta yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen pengumpulan data mengadopsi kuesioner yang telah dikembangkan oleh Rohimah (2016), terdiri dari 11 item pernyataan untuk mengukur hubungan sosial teman sebaya dan 10 item untuk mengukur perilaku kekerasan. Skala pengukuran menggunakan format Likert empat poin: Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Variabel hubungan sosial teman sebaya dikategorikan menjadi rendah (skor 11-27) dan tinggi (skor 28-44), sedangkan perilaku kekerasan dikategorikan menjadi rendah (skor 10-20), sedang (skor 21-30), dan tinggi (skor 31-40). Uji validitas dilakukan pada 32 menggunakan korelasi bivariate Pearson, dengan hasil menunjukkan seluruh item valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,3494). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,699 untuk variabel hubungan sosial teman sebaya dan 0,613 untuk variabel perilaku kekerasan, keduanya memenuhi standar reliabilitas minimal 0,600.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 53 responden siswa kelas VIII di SMP Islam Ambulu Jember yang dipilih melalui teknik *proportional simple random sampling*. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik demografis responden serta hasil pengukuran terhadap variabel hubungan sosial teman sebaya dan perilaku kekerasan. Penyajian hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu data umum yang menggambarkan karakteristik responden, data khusus yang mendeskripsikan distribusi variabel penelitian, dan uji hipotesis yang menganalisis hubungan antar variabel.

a. Data Umum

Data umum memberikan gambaran mengenai karakteristik demografis responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Informasi ini penting untuk memahami profil responden yang menjadi subjek penelitian serta memberikan konteks dalam interpretasi temuan penelitian. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dominasi siswa laki-laki dalam sampel penelitian. Data lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di SMP Islam Ambulu Jember

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	35	66.0
Perempuan	18	34.0
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 1, teridentifikasi bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 siswa atau setara dengan 66,0% dari total sampel, sedangkan responden perempuan berjumlah 18 siswa atau 34,0%. Komposisi ini menunjukkan ketidakseimbangan rasio gender dalam sampel penelitian, yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil mengingat perbedaan karakteristik perilaku sosial antara remaja laki-laki dan perempuan. Karakteristik usia responden menggambarkan distribusi rentang usia remaja awal hingga pertengahan yang menjadi fokus penelitian. Data distribusi usia disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden di SMP Islam Ambulu Jember

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
13	18	34.0
14	21	39.6
15	14	26.4
Total	53	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan usia 14 tahun mendominasi sampel penelitian dengan jumlah 21 siswa atau 39,6%, diikuti oleh responden berusia 13 tahun sebanyak 18 siswa (34,0%), dan responden berusia 15 tahun sebanyak 14 siswa (26,4%). Distribusi usia ini mencerminkan karakteristik siswa kelas VIII yang berada pada fase remaja awal, periode kritis dalam perkembangan identitas sosial dan pembentukan pola interaksi dengan teman sebaya.

b. Data Khusus

Data khusus mendeskripsikan hasil pengukuran terhadap variabel independen yaitu hubungan sosial teman sebaya dan variabel dependen yaitu perilaku kekerasan. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang telah tervalidasi untuk memastikan akurasi dan konsistensi data yang diperoleh. Hasil pengukuran hubungan sosial teman sebaya menunjukkan variasi tingkat kualitas interaksi sosial di kalangan responden. Distribusi lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial Teman Sebaya di SMP Islam Ambulu Jember

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	24	45.3
Tinggi	29	54.7
Total	53	100

Tabel 3 mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki hubungan sosial teman sebaya pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa (54,7%), sementara 24 siswa (45,3%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kualitas interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, yang tercermin dari aspek stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan kasih sayang dalam relasi pertemanan mereka. Distribusi perilaku kekerasan pada responden menggambarkan prevalensi kecenderungan tindak agresif dalam interaksi sosial remaja. Data selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan di SMP Islam Ambulu Jember

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	27	50.9
Sedang	12	22.6
Tinggi	14	26.4
Total	53	100

Berdasarkan Tabel 4, kategori perilaku kekerasan rendah merupakan yang paling dominan dengan 27 siswa (50,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 14 siswa (26,4%), dan kategori sedang sebanyak 12 siswa (22,6%). Meskipun mayoritas responden menunjukkan tingkat perilaku kekerasan yang rendah, persentase kumulatif responden dengan perilaku kekerasan sedang hingga tinggi mencapai 49,0%, mengindikasikan bahwa hampir separuh responden masih menunjukkan kecenderungan melakukan tindak kekerasan dalam berbagai bentuk.

c. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 32 siswa kelas VIII di MTS Syirkah Salafiyah Pondol Lalang Jenggawah Jember pada tanggal 24-25 September 2025. Uji validitas menggunakan korelasi *bivariate Pearson* dengan nilai *r* tabel sebesar 0,3494, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan standar minimal 0,600. Hasil uji validitas untuk variabel hubungan sosial teman sebaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Kuesioner Hubungan Sosial Teman Sebaya di MTS Syirkah Salafiyah Pondol Lalang Jenggawah Jember

Pertanyaan	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
P1	0.6016	0.3494	Valid
P2	0.5569	0.3494	Valid
P3	0.5519	0.3494	Valid
P4	0.5601	0.3494	Valid
P5	0.5450	0.3494	Valid
P6	0.4751	0.3494	Valid
P7	0.4205	0.3494	Valid
P8	0.5219	0.3494	Valid
P9	0.3981	0.3494	Valid
P10	0.4007	0.3494	Valid
P11	0.4787	0.3494	Valid

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan (P1-P11) pada variabel hubungan sosial teman sebaya memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,3494), dengan rentang nilai antara 0,3981 hingga 0,6016. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item mampu mengukur aspek hubungan sosial dengan baik dan konsisten, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas untuk variabel perilaku kekerasan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Kuesioner Perilaku Kekerasan di MTS Syirkah Salafiyah Pondol
Lalang Jenggawah Jember

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0.4868	0.3494	Valid
P2	0.4535	0.3494	Valid
P3	0.3725	0.3494	Valid
P4	0.5279	0.3494	Valid
P5	0.3687	0.3494	Valid
P6	0.5547	0.3494	Valid
P7	0.4952	0.3494	Valid
P8	0.4588	0.3494	Valid
P9	0.6008	0.3494	Valid
P10	0.4137	0.3494	Valid

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan (P1-P10) pada variabel perilaku kekerasan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,3494), dengan rentang nilai antara 0,3687 hingga 0,6008. Konsistensi nilai validitas ini menandakan bahwa instrumen memiliki kualitas pengukuran yang baik dalam mengidentifikasi berbagai manifestasi perilaku kekerasan pada remaja. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel hubungan sosial teman sebaya memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,699, sedangkan variabel perilaku kekerasan memiliki nilai 0,613. Kedua nilai tersebut lebih tinggi dari standar minimal 0,600, mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan mampu menghasilkan pengukuran yang stabil apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

d. Uji Hipotesis

Analisis hubungan antara variabel hubungan sosial teman sebaya dengan perilaku kekerasan dilakukan menggunakan uji *chi-square* untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis disajikan dalam tabel *crosstabulation* berikut:

Tabel 7. Hubungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecenderungan Perilaku Kekerasan pada Remaja di SMP Islam Ambulu Jember

Hubungan Sosial	Perilaku Kekerasan			Total	p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Rendah	9	2	13	24	0,000
Tinggi	18	10	1	29	
Total	27	12	14	53	

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis inferensial menggunakan uji *chi-square* yang menghasilkan nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara hubungan sosial teman sebaya dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja di SMP Islam Ambulu Jember. Pola distribusi data menunjukkan bahwa responden dengan hubungan sosial rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku kekerasan kategori tinggi, yaitu sebanyak 13 siswa (54,2% dari total responden dengan hubungan sosial rendah). Sebaliknya, responden dengan hubungan sosial tinggi cenderung menunjukkan perilaku kekerasan kategori rendah sebanyak 18 siswa (62,1% dari total responden dengan

hubungan sosial tinggi). Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis penelitian bahwa kualitas hubungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap manifestasi perilaku kekerasan pada remaja, dimana hubungan sosial yang positif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kecenderungan perilaku agresif.

Pembahasan

a. Interpretasi Penelitian

1. Hubungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki hubungan sosial teman sebaya pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa (54,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh siswa di SMP Islam Ambulu Jember memiliki kualitas interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, yang tercermin dalam aspek stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan kasih sayang. Pola hubungan sosial yang tinggi ini sejalan dengan penelitian (Rieffel et al., 2020) yang menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang baik dapat memengaruhi kontrol diri remaja, yang pada akhirnya mengurangi kecenderungan perilaku agresif. Hubungan sebaya yang positif memberikan rasa aman (*security*) dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang sehat, menjauhkan remaja dari perilaku menyimpang.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh (Hawa et al., 2022) yang menekankan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi utama bagi remaja. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru, menjadikan penerimaan dari kelompok ini sangat penting bagi perkembangan psikososial mereka. Dalam kelompok sebaya, remaja mencari berbagai jenis dukungan, termasuk dukungan emosional berupa rasa dihargai dan diterima, dukungan informasional berupa saran atau nasihat, serta dukungan instrumental berupa bantuan praktis. Remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik dan konsep diri yang lebih positif. Namun demikian, perlu dicermati bahwa 45,3% responden masih berada pada kategori hubungan sosial rendah. Kondisi ini berpotensi menjadi faktor risiko terhadap munculnya perilaku menyimpang, mengingat hubungan pertemanan yang positif dan adaptif mendorong remaja untuk mengembangkan keterampilan negosiasi dan resolusi konflik non-kekerasan. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan empati remaja, yang merupakan penghambat kuat bagi perilaku agresif karena remaja mampu memahami dampak dari tindakan kekerasan pada orang lain (Nabilah et al., 2021).

2. Perilaku Kekerasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan dengan kategori rendah merupakan yang paling dominan, yaitu 27 siswa (50,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 14 siswa (26,4%) dan kategori sedang sebanyak 12 siswa (22,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mampu mengelola emosi negatif dengan cara yang adaptif, meskipun persentase kumulatif responden dengan perilaku kekerasan sedang hingga tinggi masih mencapai 49,0%, yang menunjukkan bahwa hampir separuh responden menunjukkan kecenderungan melakukan tindak kekerasan. Dominasi kategori perilaku kekerasan rendah dapat dijelaskan melalui perspektif kemampuan regulasi emosi. Remaja yang jarang menunjukkan kekerasan mampu memproses dan merespons emosi negatif, seperti amarah dan frustrasi, dengan cara yang adaptif, misalnya melalui komunikasi asertif atau mencari solusi, alih-alih melampiaskannya secara destruktif (Astuti & Witasari, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Syahrul dan Fitriana (2020) yang menemukan adanya korelasi negatif signifikan antara kontrol diri dengan

perilaku agresif. Selain itu, empati yang kuat berperan sebagai penghambat moral, dimana kemampuan untuk memahami perasaan orang lain secara efektif mengurangi keinginan untuk menyakiti.

3. Hubungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja di SMP Islam Ambulu Jember

Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), mengindikasikan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara hubungan sosial teman sebaya dengan kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja. Distribusi data menunjukkan bahwa responden dengan hubungan sosial rendah cenderung menunjukkan perilaku kekerasan kategori tinggi sebanyak 13 siswa (54,2%), sedangkan responden dengan hubungan sosial tinggi cenderung menunjukkan perilaku kekerasan kategori rendah sebanyak 18 siswa (62,1%). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin rendah kualitas hubungan sosial seorang remaja, maka semakin besar kemungkinan munculnya perilaku kekerasan, dan sebaliknya hubungan sosial yang positif dapat menjadi faktor protektif yang menurunkan risiko perilaku agresif.

b. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku kekerasan seperti dinamika keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan kesehatan mental responden secara komprehensif. Kedua, metode pengumpulan data yang hanya mengandalkan kuesioner tanpa disertai observasi langsung atau wawancara mendalam menyebabkan informasi yang diperoleh terbatas pada persepsi subjektif responden. Ketiga, desain *cross-sectional* yang digunakan tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausalitas yang kuat atau mengamati perubahan perilaku sepanjang waktu. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil dan pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Implikasi dalam Bidang Keperawatan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi mendalam bagi praktik keperawatan kesehatan jiwa remaja dan keperawatan komunitas. Perawat perlu menggeser fokus pengkajian perilaku kekerasan dari faktor individual ke faktor psikososial eksternal dengan menambahkan penilaian komprehensif terhadap dinamika dukungan dan tekanan dari kelompok sebaya. Implikasi utama adalah perlunya pengembangan program intervensi berbasis sekolah yang bersifat promosi dan pencegahan primer, mencakup edukasi kesehatan terstruktur mengenai peningkatan keterampilan sosial (*social skills*), teknik resolusi konflik konstruktif, dan manajemen emosi (*anger management*). Perawat sekolah harus berperan aktif sebagai konselor dengan menyediakan dukungan dan konseling individual kepada remaja yang teridentifikasi memiliki hubungan teman sebaya negatif atau menunjukkan tanda isolasi sosial. Di ranah pendidikan keperawatan, institusi harus memperkuat kurikulum dan pelatihan klinis untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam mengidentifikasi dan melaksanakan intervensi berbasis bukti terkait pengaruh lingkungan sosial terhadap kesehatan jiwa remaja, sehingga perawat dapat berfungsi optimal sebagai agen perubahan, konselor, dan advokat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap adanya keterkaitan signifikan antara kualitas hubungan sosial teman sebaya dengan manifestasi perilaku kekerasan pada remaja di SMP Islam Ambulu Jember. Temuan menunjukkan bahwa remaja dengan hubungan sosial rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi menunjukkan perilaku kekerasan, sedangkan kualitas

interaksi sosial yang positif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap tindakan agresif. Kontribusi penting penelitian ini terletak pada identifikasi mekanisme psikososial dimana dinamika kelompok sebaya berperan dalam membentuk atau menekan perilaku kekerasan melalui proses dukungan emosional, konformitas norma, dan pembelajaran sosial. Temuan ini memperkuat paradigma bahwa intervensi pencegahan kekerasan remaja harus mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas dan kelompok sebaya, bukan hanya fokus pada faktor individual.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan program peer support terstruktur yang melibatkan remaja sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang suportif. Perawat kesehatan jiwa dan komunitas perlu mengimplementasikan strategi pengkajian holistik yang mencakup evaluasi kualitas relasi sosial remaja sebagai komponen integral dalam deteksi dini risiko perilaku kekerasan. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan metode kualitatif mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi mekanisme kausal dan dinamika temporal hubungan ini, serta mengidentifikasi faktor moderator seperti karakteristik kepribadian dan konteks budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, A. (2020). Peran Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kekerasan Pada Lembaga Pendidikan. *Buletin Jagaddhita*, 1(2).
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Dewi, P.S., & Fauziah, N. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Azmy, T.N.N., & Nurul, H. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1).
- Bancin, D.R., Friska, S., & Surya, A. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Kespro) Remaja Pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1).
- Budiani, E., Lidia, S., Wichas, A., & Setya, A. S. (2024). Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman: Peran Konselor dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*.
- Casey, B. J., & Jones, R. M. (2020). Neurobiology of the adolescent brain and behavior. *JAMA Psychiatry*, 77(1), 74-81.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1).
- Hasanah, A., Ardiansyah, A., Aziz, A., Fathan, R.F., Wardah, N.N., Al Batawi, S.B., Bahrin, S., & Alamsyah, W. (2024). Layanan Konseling Online Sebagai Upaya Untuk Memfasilitasi Remaja Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 4(2), 62-75. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v4i1.16417>
- Hawa, A. B., Sulistyoningih, H., & Hidayani, W. R. (2022). Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 66–78. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.81>
- Hidayat, A.R., & Dwi, R.F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1).
- Janah, A., & Damaiyanti, M. (2022). Hubungan Teman Teman Sebaya Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja: Literature Riview. *Borneo Student Research*, 3(3).
- Kementrian PPA. (2024). SIMFONI-PPA. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2021). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 65(3), 441-457.
- Menesini, E., & Nocentini, A. (2021). *Cyberbullying: Development, Consequences, and Interventions*. Routledge.

- Moore, S. E., & Ovadia, D. (2022). Adolescent mental health and social media: A narrative review. *Journal of Clinical Psychology*, 78(8), 1335-1349.
- Nasution, N.C. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, 2(2).
- Pardede, J.A. (2020). Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2).
- Permata, J.T., & Nasution, F.Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620
- Refnandes, R. (2023). Asuhan Keperawatan Pasien dengan Halusinasi. Bantul: CV. Mitra Edukasi Negeri. Cetaka Pertama.
- Rieffel, R., Kteily, N. S., & van Zomeren, M. (2020). The social psychology of online extremism. *Current Opinion in Psychology*, 36, 126-130.60
- Risal, H.G., & Alam, F.A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1).1-1
- Rustam, M.Z.A., Diyan, M., Sukma, A.C., Kirana, Dhian, S.R., Dya, S., Hidayatus, S., Yoga, K., Ari, S., & Ayu, C.M. (2020). Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Penyuluhan Tentang Perilaku Bullying Di Smk Kesehatan Nusantara Surabaya. *Abdimas Galuh*, 2(2).
- Safitri, A. (2020). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Pkbn Al-Jauhar Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas*, 2(1).
- Sari, S.I., & Arief, B. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2).
- Setiyanawati T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah. *JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5).
- Subrahmanyam, K., & Smahel, D. (2020). *Digital Youth: The Social Development of Adolescents in the Age of Digital Media*. Springer.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV Bandung.
- Sulfemi, W.B., & Okti, Y. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2).
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: Ending school violence. In *Sustainable Development Goals: Education 2030*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483> diakses pada 1 Mei 2021 pukul 12.14.
- Untari, S.N., & Irna, K. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Dengan Resiko Perilaku Kekerasan. Universitas Kusuma Husada Surakarta: *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Vandebosch, H., & Van Cleemput, K. (2020). Cyberbullying in the Internet Age. In *The Wiley Blackwell Handbook of Youth Mentoring* (pp. 415-430). John Wiley & Sons, Ltd.61
- Waasdorp, T. E., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2020). The Impact of School Climate on Bullying and Victimization. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 48(1), 105-119.